Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Vol. 2 No. 5 (2026). pp. 407-418
ISSN: 3123-2159
DOI: https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i5.72

Konsep dan Sistematika Tata Tulis Laporan Evaluasi Pendidikan Dalam Proses Pengelolaan Evaluasi di MA Ziyadatut Taqwa

Bahrul Widad, Bahrus Hakiki, Ripaie, Alfiatur Rahmania, Wilda Alfiya Zakiya Fadila, Rusdiana Navlia

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; boswidad972@gmail.com (Bahrul Widad)

Received: 15-09-2026 Revised: 17-10-2026 Accepted: 13-11-2026

How to Cite: Bahrul Widad, Bahrus Hakiki, Ripaie, R., Alfiatur Rahmania, Wilda Alfiya Zakiya Fadila, & Rusdiana Navlia. (2026). Concept and Structure for Writing Educational Evaluation Reports Within the Evaluation Management Process at MA Ziyadatut Taqwa. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(5), 407–418. https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i5.72

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Concept and Structure for Writing Educational Evaluation Reports Within the Evaluation Management Process at MA Ziyadatut Taqwa

Abstract. Educational evaluation reports are often treated as an administrative duty at the end of the semester, even though they are the link between assessment results and managerial decisions in a madrasah. This article aims to explain the basic concept of educational evaluation, the function and writing structure of evaluation reports, and to analyze how evaluation management and report preparation are carried out at MA Ziyadatut Taqwa. The study used a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The discussion shows that evaluation management in the madrasah runs through five stages: planning, implementation, data processing, reporting, and follow-up. Each stage requires clear roles among the principal, the vice principal for curriculum, teachers, and homeroom teachers. A report written with a standard structure, covering background, methods, results, analysis, and recommendations, is easier for decision makers to use than a report that only lists scores. Another finding is that the strength of a report lies in its follow-up. A report influences quality only when its analysis is discussed in teacher

meetings, used to improve learning, and referred to when planning programs for the following year. The article concludes that improving educational quality at MA Ziyadatut Taqwa requires evaluation reports that do not stop as archives but serve as material for reflection and continuous improvement.

Keywords: educational evaluation report, report structure, evaluation management, educational quality, madrasah aliyah

Abstrak. Laporan evaluasi pendidikan sering diperlakukan sebagai kewajiban administratif di akhir semester, padahal laporan inilah yang menjembatani hasil penilaian dengan keputusan manajerial madrasah. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep dasar evaluasi pendidikan, fungsi dan sistematika tata tulis laporan evaluasi, serta menganalisis bagaimana pengelolaan evaluasi dan penyusunan laporan dijalankan di MA Ziyadatut Taqwa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengelolaan evaluasi di madrasah berjalan melalui lima tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pelaporan, dan tindak lanjut. Setiap tahap menuntut pembagian peran yang jelas antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan wali kelas. Laporan yang disusun dengan sistematika baku, mulai dari latar belakang, metode, hasil, analisis, hingga rekomendasi, lebih mudah dibaca pengambil keputusan daripada laporan yang hanya berisi rekapitulasi nilai. Temuan lain menunjukkan bahwa kekuatan laporan terletak pada tindak lanjutnya. Laporan baru berpengaruh terhadap mutu apabila hasil analisisnya dibahas dalam rapat dewan guru, dipakai untuk memperbaiki pembelajaran, dan dijadikan rujukan perencanaan program tahun berikutnya. Artikel ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di MA Ziyadatut Taqwa memerlukan laporan evaluasi yang tidak berhenti sebagai arsip, tetapi berfungsi sebagai bahan refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: laporan evaluasi pendidikan, sistematika tata tulis, pengelolaan evaluasi, mutu pendidikan, madrasah aliyah

PENDAHULUAN

Cara orang Indonesia mengenal agama sedang bergeser. Dahulu, pengetahuan keagamaan mengalir terutama lewat pengajian, pesantren, buku, dan hubungan personal dengan guru. Kini, sebagian besar warga, terutama di wilayah perkotaan, bertemu dengan ceramah, potongan dalil, dan fatwa lewat gawai: video pendek, utas, siaran langsung, dan pesan berantai. Setia dan Dilawati (2024) mencatat adanya kecenderungan masyarakat urban lebih memilih memperoleh pemahaman agama dari ustaz di media sosial ketimbang dari otoritas keagamaan tradisional. Mereka juga menegaskan bahwa kebebasan berekspresi tanpa mekanisme seleksi dan uji

kredibilitas melahirkan keragaman tafsir yang dapat membingungkan khalayak. Perubahan ini juga dibaca sebagai krisis otoritas dalam dakwah digital, ketika rujukan keagamaan ditentukan tidak hanya oleh kapasitas keilmuan, tetapi juga oleh popularitas dan logika algoritma media sosial (Apriyadi dkk., 2026).

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Madrasah merancang kurikulum, melaksanakan pembelajaran, lalu menilai sejauh mana tujuan yang ditetapkan benar-benar tercapai. Tanpa evaluasi, madrasah tidak memiliki dasar untuk mengetahui apakah program yang dijalankan memberi hasil atau hanya menghabiskan waktu dan tenaga (Arikunto, 2013). Secara regulatif, evaluasi juga ditempatkan sebagai fungsi pengendalian mutu dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003, dan standar penilaian termasuk salah satu standar yang harus dipenuhi satuan pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021.

Persoalan yang sering muncul di lapangan adalah evaluasi berhenti pada pemberian nilai. Guru mengoreksi lembar jawaban, memasukkan nilai, mengisi rapor, lalu pekerjaan dianggap selesai. Hasil evaluasi jarang diolah menjadi laporan yang menjelaskan apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan apa yang perlu dilakukan sesudahnya. Akibatnya, keputusan di tingkat madrasah lebih sering bertumpu pada kesan daripada data. Laporan yang tidak sistematis, yaitu tanpa tujuan yang jelas, tanpa analisis, dan tanpa rekomendasi, juga sulit dibaca oleh pihak lain seperti pengawas, komite madrasah, maupun tim akreditasi.

Madrasah aliyah menghadapi tantangan tambahan karena harus mengelola penilaian untuk mata pelajaran umum sekaligus mata pelajaran keagamaan dan bahasa Arab sebagaimana diatur dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019. Beban administrasi guru yang cukup besar membuat penyusunan laporan sering dikerjakan seadanya. Di sinilah MA Ziyadatut Taqwa menarik untuk dikaji, yakni bagaimana evaluasi dikelola dan bagaimana laporannya disusun serta dimanfaatkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan menilai diri dan pekerjaan sendiri bukan hal asing. Konsep muhasabah mengajarkan agar seseorang memeriksa apa yang sudah dikerjakan sebelum melangkah lebih jauh, dan QS. AlHasyr ayat 18 mengingatkan manusia untuk memperhatikan apa yang telah dipersiapkan bagi hari esok. Bagi lembaga pendidikan, semangat ini berarti bahwa evaluasi dan pelaporannya adalah amanah, bukan sekadar tuntutan administrasi. Madrasah yang mengelola amanah pendidikan dari orang tua perlu mampu menunjukkan, dengan data yang jujur, apa yang sudah dicapai dan apa yang masih harus diperbaiki.

Artikel ini berfokus pada enam hal, yaitu konsep dasar evaluasi pendidikan, konsep dan fungsi laporan evaluasi, sistematika tata tulis laporan, proses pengelolaan evaluasi di MA Ziyadatut Taqwa, implementasi penyusunan laporan di madrasah tersebut, serta peran laporan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tujuannya adalah memberi gambaran yang utuh sekaligus menawarkan analisis tentang celah antara pedoman penyusunan laporan dan praktik di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena yang ingin dipahami adalah

proses, yaitu bagaimana evaluasi dikelola dan laporan disusun dalam konteks satu madrasah, bukan mengukur hubungan antarvariabel (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian adalah MA Ziyadatut Taqwa. 16 Oktober 2026

Informan ditentukan secara purposif, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan evaluasi: wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, wali kelas, dan petugas administrasi yang menangani rekap nilai. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman informan menyusun laporan. Observasi dilakukan pada kegiatan rapat evaluasi dan proses rekapitulasi nilai. Dokumentasi mencakup kalender akademik, kisi-kisi dan perangkat asesmen, rekap nilai, contoh laporan, serta notulen rapat.

Analisis data mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, misalnya dengan membandingkan keterangan guru dengan dokumen laporan yang benar-benar ada (Moleong, 2018). Landasan konsep diperoleh dari kajian pustaka berupa buku, peraturan, dan artikel ilmiah tentang evaluasi pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Cakupannya hanya satu madrasah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan menjadi bahan pembanding bagi madrasah lain dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, kemudian hasilnya dipakai untuk mengambil keputusan (Arikunto, 2013; Daryanto, 2012). Kata kuncinya ada pada kata sistematis dan keputusan. Penilaian yang dilakukan sekali waktu tanpa rencana dan tanpa tindak lanjut belum dapat disebut evaluasi dalam pengertian ini.

Tujuan evaluasi dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, mengetahui capaian belajar peserta didik. Kedua, menilai efektivitas pembelajaran dan program. Ketiga, menyediakan bahan pertimbangan bagi kebijakan madrasah. Ketiga tujuan ini bertingkat. Guru berkepentingan dengan yang pertama, waka kurikulum dengan yang kedua, dan kepala madrasah dengan yang ketiga. Jika laporan hanya melayani tujuan pertama, nilai peserta didik tercatat, tetapi madrasah tidak belajar apa pun tentang dirinya sendiri.

Dari sisi jenisnya, evaluasi dibedakan menjadi diagnostik, formatif, dan sumatif (Sudijono, 2011). Evaluasi diagnostik memetakan kemampuan awal, formatif memantau proses belajar, dan sumatif menyimpulkan capaian pada akhir periode. Ketiganya menghasilkan data dengan kegunaan berbeda, sehingga laporan yang hanya memakai data sumatif kehilangan informasi tentang proses. Cakupan aspek yang dinilai pun perlu diperhatikan. Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001) mengingatkan bahwa kemampuan berpikir bertingkat, dari mengingat sampai mencipta, perlu terwakili dalam soal. Jika soal didominasi tingkat mengingat, nilai tinggi belum tentu menandakan pemahaman yang dalam, dan laporan yang

mengandalkannya bisa menyesatkan.

Prinsip evaluasi yang lazim dikemukakan meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, kontinuitas, dan keterpaduan dengan tujuan pembelajaran (Sukardi, 2008; Widoyoko, 2009). Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 menambahkan penekanan bahwa penilaian harus mendukung proses belajar, bukan sekadar menyortir peserta didik. Di madrasah, konsekuensinya cukup nyata. Penilaian aspek keagamaan seperti akhlak dan praktik ibadah tidak bisa direduksi menjadi ujian tulis, sehingga laporan yang baik perlu mencantumkan bentuk asesmen yang dipakai agar pembaca tahu bagaimana angka itu dihasilkan.

Konsep dan Fungsi Laporan Evaluasi Pendidikan

Laporan evaluasi pendidikan adalah dokumen tertulis yang menyajikan proses, hasil, dan analisis kegiatan evaluasi secara terstruktur agar dapat dipertanggungjawabkan dan dimanfaatkan pihak yang berkepentingan. Perbedaannya dengan rekap nilai cukup tegas. Rekap nilai menjawab pertanyaan berapa, sedangkan laporan evaluasi menjawab pertanyaan mengapa dan lalu bagaimana. Dua madrasah dengan rata-rata nilai yang sama bisa memerlukan tindakan yang sangat berbeda, dan hanya laporan yang memuat analisis yang dapat membedakannya.

Setidaknya ada empat fungsi laporan. Fungsi akuntabilitas, yaitu pertanggungjawaban madrasah kepada peserta didik, orang tua, komite, dan Kementerian Agama atas proses penilaian yang dijalankan. Fungsi informasi, yaitu memberi gambaran capaian kepada guru dan pimpinan. Fungsi pengambilan keputusan, misalnya menentukan perlunya remedial massal, penyesuaian alokasi jam, atau pelatihan guru. Fungsi dokumentasi, yaitu menyimpan rekam jejak yang dapat dibandingkan dari semester ke semester dan dipakai saat akreditasi.

Laporan yang baik memiliki beberapa ciri, yakni akurat, relevan, ringkas, dan tepat waktu. Akurat berarti angka dalam laporan dapat ditelusuri ke dokumen sumbernya. Relevan berarti isinya menjawab kebutuhan pembaca. Laporan untuk kepala madrasah tidak perlu memuat rincian nilai setiap peserta didik, sedangkan laporan untuk wali kelas memerlukannya. Karena kebutuhan pembaca berbeda, satu data yang sama kadang perlu disajikan dalam dua atau tiga bentuk, misalnya ringkasan satu halaman untuk pimpinan dan lampiran rinci untuk guru. Laporan yang terlambat, sebaik apa pun isinya, kehilangan daya karena keputusan sudah telanjur diambil tanpanya.

Dari keempat fungsi itu, fungsi pengambilan keputusan paling sering terabaikan. Banyak laporan memenuhi fungsi akuntabilitas karena tersusun rapi dan lengkap tanda tangan, tetapi tidak pernah dibaca ulang sesudah rapat penetapan kenaikan kelas. Dalam kerangka CIPP, hal ini berarti evaluasi produk dilakukan, sedangkan hasilnya tidak dikembalikan ke evaluasi konteks dan masukan pada siklus berikutnya (Stufflebeam & Coryn, 2014). Laporan yang demikian ada, tetapi tidak bekerja.

Hubungan antara fungsi-fungsi tersebut juga perlu dipahami sebagai satu rangkaian. Dokumentasi tanpa informasi hanya menghasilkan arsip, informasi tanpa

keputusan hanya menghasilkan wacana, dan keputusan tanpa akuntabilitas membuka peluang kebijakan yang sulit diperiksa. Karena itu, penyusun laporan perlu bertanya sejak awal siapa yang akan membaca, keputusan apa yang mungkin diambil dari laporan itu, dan bukti apa yang diperlukan agar keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Sistematika Tata Tulis Laporan Pendidikan

Sistematika diperlukan agar pembaca yang berbeda kebutuhan dapat menemukan bagian yang mereka cari. Kepala madrasah mungkin hanya membaca ringkasan dan rekomendasi, guru mencari analisis per mata pelajaran, sementara pengawas memeriksa metode dan bukti. Berdasarkan pedoman penulisan laporan evaluasi dalam literatur (Arikunto, 2013; Widoyoko, 2009) dan praktik penulisan laporan akademik, struktur yang dapat dipakai madrasah dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistematika Laporan Evaluasi Pendidikan

Bagian	Isi pokok	Pertanyaan yang dijawab
Halaman judul dan pengantar	Identitas laporan, periode evaluasi, penyusun	Laporan apa dan milik siapa?
Latar belakang dan tujuan	Alasan evaluasi dilakukan, ruang lingkup, sasaran	Mengapa dievaluasi?
Metode dan instrumen	Teknik, instrumen, waktu, dan peserta evaluasi	Bagaimana data diperoleh?
Hasil	Data nilai, ketuntasan, dan capaian dalam tabel atau grafik	Apa yang ditemukan?
Analisis	Penyebab, perbandingan antarperiode, kecenderungan	Mengapa hasilnya demikian?
Simpulan dan rekomendasi	Ringkasan temuan, tindak lanjut, penanggung jawab, tenggat	Apa yang harus dilakukan?
Lampiran	Instrumen, rekap nilai, dokumentasi kegiatan	Apa buktinya?

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap bagian laporan menjawab satu pertanyaan yang berbeda. Bagian hasil dan analisis sering tertukar dalam praktik. Hasil memuat data apa adanya, misalnya persentase peserta didik yang tuntas, sedangkan analisis menafsirkan data itu, misalnya mengaitkan rendahnya ketuntasan dengan kesulitan butir soal tertentu atau jam pembelajaran yang terpotong kegiatan madrasah. Ketika keduanya dicampur, pembaca sulit membedakan fakta dari opini penyusun.

Selain struktur, tata tulis juga mencakup bahasa dan penyajian. Kalimat sebaiknya lugas dan menggunakan ragam baku, istilah teknis seperti ketuntasan belajar atau asesmen sumatif dijelaskan pada penggunaan pertama, dan data kuantitatif disajikan dalam tabel atau grafik dengan nomor dan judul. Rekomendasi sebaiknya spesifik. Kalimat seperti guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran tidak dapat dijalankan, sedangkan kalimat seperti guru mata pelajaran fikih menyusun ulang soal bab kedua dan melakukan remedial sebelum penilaian akhir

semester dapat langsung ditugaskan dan diperiksa pelaksanaannya.

Sebagai ilustrasi sederhana, misalkan hasil asesmen akhir semester mata pelajaran fikih di satu kelas menunjukkan 62 persen peserta didik tuntas. Laporan yang hanya menulis angka tersebut tidak memberi petunjuk apa pun. Laporan yang baik akan menelusuri lebih jauh. Apakah ketidaktuntasan terkonsentrasi pada materi tertentu, misalnya bab muamalah? Apakah butir soal pada bab itu terlalu sulit atau pembelajarannya kekurangan jam? Apakah kelas lain dengan guru yang sama menunjukkan pola serupa? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan mengarahkan rekomendasi, misalnya remedial terfokus pada bab muamalah dan perbaikan soal, bukan remedial menyeluruh yang memboroskan waktu. Contoh ini menunjukkan bahwa nilai analisis sebuah laporan terletak pada kemampuannya mempersempit persoalan.

Proses Pengelolaan Evaluasi Pendidikan di MA Ziyadatut Taqwa

Pengelolaan evaluasi dapat dibaca sebagai rangkaian fungsi manajemen yang berulang setiap semester. Hasil pengamatan terhadap praktik di MA Ziyadatut Taqwa menunjukkan lima tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pelaporan, dan tindak lanjut, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pengelolaan Evaluasi di Madrasah

Tahap	Kegiatan inti	Pelaksana	Keluaran
Perencanaan	Menyusun kalender evaluasi, kisikisi, dan perangkat asesmen	Waka kurikulum, guru mapel	Kalender dan perangkat asesmen
Pelaksanaan	Asesmen harian, sumatif tengah dan akhir semester, ujian madrasah	Guru, panitia	Data hasil belajar
Pengolahan	Koreksi, rekap nilai, analisis ketuntasan dan butir soal	Guru, wali kelas, petugas administrasi	Rekap dan analisis
Pelaporan	Menyusun laporan kelas dan madrasah, rapat evaluasi, penyampaian rapor	Wali kelas, waka, kepala madrasah	Laporan dan rapor
Tahap	**Kegiatan inti**	**Pelaksana**	**Keluaran**
Tindak lanjut	Remedial, pengayaan, perbaikan program semester berikutnya	Guru, waka, kepala madrasah	Rencana perbaikan

Pada tahap perencanaan, evaluasi dimasukkan ke dalam kalender akademik dan guru menyusun kisi-kisi serta perangkat asesmen sesuai capaian pembelajaran. Tahap ini menentukan mutu seluruh proses sesudahnya. Soal yang tidak dipetakan ke tujuan pembelajaran menghasilkan data yang sulit ditafsirkan, sehingga laporan sebaik apa pun tidak dapat memperbaikinya. Karena itu, penelaahan soal oleh sesama guru atau melalui kelompok musyawarah guru mata pelajaran menjadi langkah yang layak diperkuat.

Kepala madrasah memegang peran kunci dalam seluruh tahap tersebut. Selain sebagai manajer yang menetapkan kebijakan evaluasi, kepala madrasah bertindak sebagai supervisor yang memastikan perangkat asesmen dan laporan memenuhi standar. Dukungan ini terasa dalam hal yang tampak kecil, seperti menetapkan tenggat penyerahan laporan atau menyediakan waktu khusus untuk rapat evaluasi. Tanpa dukungan pimpinan, pengelolaan evaluasi cenderung kembali menjadi urusan masing-masing guru.

Pada tahap pelaksanaan dan pengolahan, madrasah menjalankan asesmen harian serta asesmen sumatif tengah dan akhir semester. Pengolahan data umumnya dilakukan guru dan wali kelas dengan bantuan petugas administrasi, termasuk melalui aplikasi rapor digital madrasah. Titik yang perlu dicermati adalah apakah pengolahan berhenti pada nilai akhir atau berlanjut pada analisis ketuntasan dan analisis butir soal. Rekap nilai yang rapi tidak otomatis menghasilkan pemahaman. Analisis tambahan inilah yang kelak menjadi bahan utama bagian analisis dalam laporan.

Tahap pelaporan dan tindak lanjut menuntut koordinasi antarperan. Wali kelas menyusun laporan kelas, waka kurikulum menghimpunnya menjadi laporan madrasah, dan kepala madrasah menetapkan tindak lanjut dalam rapat dewan guru. Pembagian peran semacam ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu bahwa tanggung jawab perbaikan harus melekat pada orang tertentu, bukan pada madrasah secara umum (Sallis, 2002).

Dari lima tahap tersebut, titik paling rawan adalah sambungan antara pengolahan dan pelaporan. Guru telah mengolah data, tetapi data itu sering tinggal di buku nilai masing-masing dan tidak sampai ke tahap analisis bersama. Madrasah dapat menutup celah ini dengan mekanisme sederhana, yaitu setiap guru menyerahkan ringkasan analisis satu halaman kepada wali kelas atau waka kurikulum sebelum rapat evaluasi. Dengan cara ini, laporan madrasah disusun dari bahan yang sudah dianalisis, bukan dari rekap yang masih mentah.

Implementasi Penyusunan Laporan Evaluasi Pendidikan di MA Ziyadatut Taqwa

Implementasi penyusunan laporan perlu dilihat pada dua lapis, yaitu laporan untuk peserta didik dan orang tua berupa rapor, serta laporan untuk kepentingan internal madrasah berupa laporan evaluasi semester. Lapis pertama biasanya sudah mapan karena formatnya ditentukan dan dikerjakan rutin. Lapis kedua lebih bergantung pada inisiatif madrasah, dan di sinilah variasi praktik paling terlihat.

Dari kacamata sistematika pada Tabel 1, laporan internal yang disusun cenderung kuat pada bagian hasil, yaitu data nilai dan ketuntasan, tetapi lebih tipis pada bagian metode, analisis, dan rekomendasi. Pola ini wajar dan banyak dijumpai di madrasah dengan beban administrasi besar. Guru lebih terbiasa mencatat angka daripada menafsirkannya, apalagi karena belum ada format baku yang mengarahkan. Konsekuensinya, laporan mudah dilengkapi pada sisi pertanggungjawaban, tetapi sulit dipakai untuk menentukan langkah perbaikan.

Beberapa kendala yang layak dicatat. Waktu penyusunan laporan sering berhimpitan dengan pengisian rapor dan kegiatan akhir semester. Kemampuan guru

dalam analisis data sederhana, misalnya menghitung tingkat kesukaran butir soal, belum merata. Penulisan laporan juga masih bergantung pada kebiasaan masingmasing wali kelas sehingga formatnya tidak seragam dan sulit dibandingkan antarkelas.

Satu aspek lain yang tidak boleh terlewat adalah penyampaian hasil kepada orang tua. Rapor yang hanya memuat angka sulit dipahami, sedangkan deskripsi capaian yang spesifik membantu orang tua mengetahui apa yang perlu didampingi di rumah. Brookhart (2017) menekankan bahwa umpan balik efektif bersifat spesifik, terkait tujuan belajar, dan memberi petunjuk langkah berikutnya. Prinsip yang sama berlaku pada rapor dan laporan: komentar seperti perlu ditingkatkan kurang bermakna dibandingkan komentar yang menyebut bagian mana yang sudah dikuasai dan bagian mana yang masih perlu dilatih.

Dari kendala tersebut, ada tiga langkah praktis yang bisa ditempuh. Madrasah dapat menetapkan format laporan baku satu sampai dua halaman per kelas dengan kolom analisis dan rekomendasi yang wajib diisi. Waka kurikulum dapat mengadakan pembekalan singkat tentang analisis ketuntasan dan analisis butir soal. Terakhir, jadwal rapat evaluasi diletakkan sesudah laporan terhimpun dan sebelum perencanaan semester berikutnya, sehingga hasil analisis benar-benar masuk ke dalam rencana kerja. Langkah-langkah ini tidak memerlukan biaya besar, tetapi mengubah laporan dari arsip menjadi alat kerja.

Jika dilihat secara keseluruhan, implementasi penyusunan laporan di MA Ziyadatut Taqwa berada pada tahap yang sudah tertib secara administratif tetapi belum sepenuhnya analitis. Kondisi ini perlu dibaca dengan adil. Madrasah telah memiliki kebiasaan mengevaluasi dan melaporkan, yang merupakan modal penting. Yang dibutuhkan bukan mengganti seluruh praktik, tetapi menambah lapisan analisis pada kebiasaan yang sudah ada sehingga laporan tidak hanya menjawab apa hasilnya, melainkan juga apa artinya.

Peran Laporan Evaluasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan tidak naik karena evaluasi dilaksanakan, melainkan karena hasil evaluasi dipakai. Laporan adalah bentuk paling konkret dari upaya memakai hasil itu. Ada tiga jalur pengaruhnya terhadap mutu. Jalur pertama adalah perbaikan pembelajaran di tingkat kelas. Ketika laporan menunjukkan kompetensi tertentu yang berulang kali tidak tercapai, guru dapat mengubah strategi mengajar, menambah latihan, atau memberi umpan balik yang lebih terarah, yang menurut Black dan Wiliam (1998) serta Hattie (2009) merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap capaian belajar.

Jalur kedua adalah perbaikan manajemen madrasah. Data dari beberapa semester memungkinkan kepala madrasah melihat kecenderungan, misalnya penurunan nilai pada mata pelajaran tertentu setelah pergantian guru atau perubahan jadwal. Keputusan mengenai penempatan guru, pembagian jam, atau kebutuhan sarana dapat dibuat berdasarkan pola itu. Dalam kerangka siklus mutu, laporan berada pada tahap memeriksa yang menjadi penghubung antara pelaksanaan dan perbaikan (Sallis, 2002).

Jalur ketiga adalah akuntabilitas dan kepercayaan publik. Orang tua dan masyarakat di lingkungan madrasah umumnya menilai mutu dari kedisiplinan, akhlak, dan kemampuan keagamaan anak mereka. Laporan yang jujur menjelaskan capaian dan kekurangan, termasuk pada aspek karakter, membangun kepercayaan lebih kuat daripada laporan yang hanya menonjolkan keberhasilan. Ketersediaan laporan yang tertib juga memudahkan madrasah saat evaluasi diri dan akreditasi karena bukti perbaikan sudah terdokumentasi.

Pada aspek keagamaan dan karakter, pelaporan menuntut kehati-hatian tersendiri. Nilai akhlak atau praktik ibadah tidak dapat sepenuhnya dikuantifikasi, dan penilaian yang terlalu longgar justru menghilangkan makna evaluasi. Laporan yang jujur pada aspek ini, disertai catatan pembinaan yang konkret, sejalan dengan prinsip amanah dan menjadi dasar program pembinaan yang lebih tepat sasaran.

Meski demikian, pengaruh laporan terhadap mutu tidak bersifat otomatis. Ada syarat yang harus dipenuhi: data yang valid, analisis yang tajam, rekomendasi yang dapat dijalankan, dan kemauan pimpinan untuk menindaklanjutinya. Jika salah satu syarat gugur, laporan hanya menambah tumpukan arsip. Karena itu, ukuran keberhasilan sebuah laporan sebaiknya bukan kerapiannya, melainkan seberapa banyak keputusan yang berubah setelah laporan itu dibaca.

Dengan demikian, hubungan antara laporan evaluasi dan mutu pendidikan dapat dirumuskan secara sederhana. Laporan yang sistematis menghasilkan analisis yang jelas, analisis yang jelas melahirkan rekomendasi yang dapat dijalankan, dan rekomendasi yang dijalankan memperbaiki pembelajaran serta pengelolaan madrasah. Rantai ini mudah dipahami, tetapi mudah pula terputus pada satu mata rantai mana pun. Di sinilah peran kepala madrasah dan waka kurikulum untuk memastikan setiap mata rantai tersambung.

KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang tidak selesai pada pemberian nilai. Laporan evaluasi berfungsi sebagai penghubung antara data hasil penilaian dan keputusan manajerial, dengan empat fungsi utama yaitu akuntabilitas, informasi, pengambilan keputusan, dan dokumentasi. Sistematika yang baku, mulai dari latar belakang, metode, hasil, analisis, hingga rekomendasi dan lampiran, membuat laporan lebih mudah dibaca dan dipakai.

Pengelolaan evaluasi di MA Ziyadatut Taqwa berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pelaporan, dan tindak lanjut. Pada penyusunan laporan, bagian hasil cenderung lebih kuat dibandingkan bagian analisis dan rekomendasi. Kondisi ini bukan kegagalan, tetapi peluang perbaikan yang realistis. Laporan berperan terhadap mutu melalui perbaikan pembelajaran, perbaikan manajemen, dan akuntabilitas, tetapi pengaruh itu hanya muncul jika hasil laporan benar-benar ditindaklanjuti.

Berdasarkan pembahasan tersebut, disarankan agar madrasah menyusun format laporan baku dengan kolom analisis dan rekomendasi yang wajib diisi, memberi pembekalan analisis data sederhana bagi guru dan wali kelas, serta menjadwalkan rapat evaluasi yang secara khusus membahas tindak lanjut laporan.

Penelitian berikutnya dapat menguji secara kuantitatif apakah penerapan format laporan baku berkaitan dengan peningkatan capaian belajar, atau membandingkan praktik penyusunan laporan di beberapa madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.

Brookhart, S. M. (2017). *How to Give Effective Feedback to Your Students* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. Jakarta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta.

Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta:
Nuha Medika.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.

Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Boston: Pearson.

Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Kogan Page.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.